

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya

Dinda Elysa Rahmawati¹, Kristin Rosela², Christephanie³

^{1,2,3}Universitas Eka Harap

Email: elysadinda86@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah dan menyebabkan berbagai komplikasi apabila tidak dikelola dengan baik. Puskesmas Bukit Hindu merupakan puskesmas dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi di Kota Palangka Raya, yaitu sebanyak 1.136 pasien. Berdasarkan hasil survei pendahuluan kepada 19 pasien diabetes melitus, didapatkan bahwa 15 dari 19 pasien (78,95%) mengatakan kurang mengetahui mengenai penyakit diabetes melitus dan 13 dari 19 pasien (68,42%) memiliki perilaku yang kurang dalam melakukan pencegahan komplikasi. Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu pada bulan April 2026 sebanyak 145 pasien, dengan sampel 59 responden yang dipilih menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner DKQ-24 dan kuesioner DSMQ kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank* dengan tingkat signifikan 0,05. Hasil: Pengetahuan pasien sebagian besar dikategori cukup sebanyak 30 responden (50,8%) dan perilaku pencegahan komplikasi sebagian besar dikategori baik sebanyak 39 responden (66,1%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan *P-value* 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi 0,786, yang berarti H_0 ditolak sehingga ada Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Palangka Raya. Kesimpulan: Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan yang positif.

Kata Kunci: Diabetes Melitus Tipe 2, Komplikasi Diabetes Melitus, Pengetahuan, Perilaku

Abstract

Background: Diabetes mellitus is a metabolic disorder characterized by elevated blood glucose levels and can cause various complications if not managed properly. Bukit Hindu Health Center has highest number of diabetes mellitus patients in Palangka Raya City, totaling 1,136 patients. Based on a preliminary survey of 19 diabetes mellitus patients, it was found that 15 out of 19 patients (78.95%) reported having insufficient Knowledge about diabetes mellitus, and 13 out of 19 patients (68.42%) exhibited poor behavior in preventing complications. Objective: To determine the correlations between Knowledge and the behavior of preventing complications in type 2 diabetes mellitus patients at the UPTD Bukit Hindu Health Center in Palangka Raya. Method: This study used a quantitative method with a Cross-Sectional approach. The study population consisted of type 2 diabetes patients at UPTD Puskesmas Bukit Hindu in April 2026 was 145 patients, with a sample of 59 respondents chosen using the Accidental Sampling technique. Data was collected using the DKQ-24 and DSMQ questionnaires and then analyzed using the Spearman Rank statistical test with a significance level of 0.05. Results: Most patients' Knowledge was categorized as moderate, with 30 respondents (50.8%), and most preventive behavior for complications was categorized as good, with 39 respondents (66.1%). The Spearman Rank test results showed a P-value of 0.000 ($p < 0.05$) with a correlation value of 0.786, meaning H_0 was rejected, indicating there is a relationship between Knowledge and preventive behavior for complications in type 2 diabetes patients at UPTD Puskesmas Bukit Palangka Raya. Conclusion: There is a relationship between Knowledge and complication prevention behavior in patients with type 2 diabetes mellitus at the UPTD Bukit Hindu Health Center Palangka Raya with the strength of strong correlations and positive direction of association.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus, Complications of Diabetes Mellitus, Knowledge, Behavior

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah suatu kelainan dari proses metabolisme karbohidrat di dalam tubuh yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) akibat kelainan sekresi insulin, fungsi insulin, atau bahkan keduanya (Oktaviana *et al.*, 2022 dalam Rakhmawati, 2025). Diabetes melitus dapat menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi jika tidak dikelola dengan baik (Fortuna *et al.*, 2023). Pengetahuan ialah faktor yang paling penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita diabetes melitus. Semakin tinggi pengetahuan maka akan mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi menjadi lebih baik (Supriyanto *et al.*, 2025).

Di Indonesia prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada seluruh kelompok usia sebesar 1,7% (SKI 2023). pada tahun 2024 jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 33.846 orang, dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 37.188 orang (109,9%) (Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah 2025). Palangka Raya menempati peringkat pertama dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi di antara wilayah kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Tengah, dengan total sebanyak 6.060 penderita. Puskesmas Bukit Hindu tercatat sebagai puskesmas dengan jumlah penderita tertinggi diantara puskesmas lain di kota Palangka Raya, yaitu sebanyak 1.136 penderita (Profil Kesehatan kota Palangka Raya tahun 2024). Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20-22 Mei 2026 kepada 19 pasien penderita diabetes melitus, didapatkan bahwa 15 dari 19 pasien (78,95%) mengatakan kurang mengetahui mengenai penyakit diabetes melitus dan 13 dari 19 pasien (68,42%) memiliki perilaku yang kurang dalam melakukan pencegahan komplikasi diabetes melitus.

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi saat pankreas tidak mampu memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara baik menggunakan insulin yang dihasilkan dan mengakibatkan peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah (hiperglikemia) (Sitepu *et al.*, 2026). Apabila diabetes melitus tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius. Komplikasi diabetes melitus dapat menyebabkan terjadinya aterosklerosis, kerusakan saraf, gangguan fungsi ginjal, dan retinopati (Rakhmawati, 2025). Komplikasi diabetes melitus merupakan salah satu akibat yang dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan pasien dalam mengelola penyakit. Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku individu dalam pengendalian diabetes melitus. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan buruknya perilaku pengelolaan penyakit, sehingga mempercepat terjadinya komplikasi (Putri *et al.*, 2025).

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya penyakit diabetes melitus di masyarakat adalah dengan pemberian edukasi yang dapat menjadi kunci utama pencegahan penyakit dan komplikasi. Edukasi diabetes dapat mengurangi risiko komplikasi karena membantu penderita dalam memahami, mengelola, dan menjalani gaya hidup yang sehat yang mendukung kontrol gula darah yang optimal (Friska *et al.*, 2025).

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya pada bulan April 2026 sebanyak 145 pasien, dengan sampel sebanyak 59 responden yang dipilih menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner *Diabetes Knowledge Questionnaire-24* (DKQ-24)

untuk mengukur variabel pengetahuan yang berjumlah 24 item pertanyaan serta telah dilakukan uji validitas dan realibilitas oleh (Zakiudin *et al.*, 2022) dan untuk mengukur perilaku pencegahan komplikasi menggunakan kuesioner *Diabetes Self-Management Questionnaire* (DSMQ) yang dikembangkan oleh (Schmitt *et al.*, 2013) yang berjumlah 16 item pertanyaan. kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank* dengan tingkat signifikan 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Sebanyak 59 pasien diabetes melitus tipe 2 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah menandatangani *Informed Consent* dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

1). Data Umum

Tabel 1. Karakteristik Responden Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya ($n = 59$)

Karakteristik Responden	<i>F</i>	(%)
Usia		
26-35 Tahun	1	1,7
36-45 Tahun	5	8,5
46-55 Tahun	15	25,4
56-65 Tahun	26	44,1
> 60 Tahun	12	20,3
Total	59	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	45,8
Perempuan	32	54,2
Total	59	100%
Pendidikan		
SD	3	5,1
SMP	11	18,6
SMA	25	42,4
PT	20	33,9
Total	59	100%
Pekerjaan		
Swasta	9	15,3
Wiraswasta	7	11,9
PNS/TNI/Polri	4	6,8
IRT	20	33,9
Pensiunan	19	33,2
Total	59	100%

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 56-65 tahun ($n = 26$, 44,1%), dengan jenis kelamin perempuan ($n = 32$, 54,2%), dengan Pendidikan terakhir SMA ($n = 25$, 42,4%), dan dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga ($n = 20$, 33,9%).

2). Data Khusus

Tabel 2 Hasil Identifikasi Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di UPTD

No.	Pengetahuan	<i>f</i>	(%)
1.	Baik	11	18.6
2.	Cukup	30	50.8
3.	Kurang	18	30.5
Total		59	100%

Berdasarkan Tabel 2 dari 59 responden, terdapat 11 responden (18,6%) dengan pengetahuan baik, 30 responden (50,8%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 18 responden (30,5%) memiliki pengetahuan yang kurang. dengan demikian, mayoritas pengetahuan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu berada pada kategori cukup.

Tabel 3 Hasil Identifikasi Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

No.	Perilaku Pencegahan Komplikasi	<i>f</i>	(%)
1.	Baik	39	66.1
2.	Cukup	20	33.9
3.	Buruk	0	0
Total		59	100%

Berdasarkan Tabel 3 dari 59 responden, terdapat 39 responden (66,1%) dengan perilaku pencegahan komplikasi baik, 20 responden (33,9%) memiliki perilaku pencegahan yang cukup dan tidak ada responden (0%) yang memiliki perilaku pencegahan komplikasi yang buruk. dengan demikian, mayoritas perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu berada pada kategori baik.

Tabel 4 Hasil Analisis *Spearman Rank* Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

			Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Komplikasi
<i>Spearman's rho</i>	Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.786
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
		<i>N</i>	59	59
	Perilaku Pencegahan Komplikasi	<i>Correlation Coefficient</i>	.786	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
		<i>N</i>	59	59

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,786 dengan nilai signifikansi (*P-value*) sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,786, menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah hubungan positif, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, maka semakin baik perilaku pencegahan komplikasi yang dilakukan.

b. Pembahasan**1). Hasil Identifikasi Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2**

Hasil Identifikasi pengetahuan dari 59 responden, terdapat 11 responden (18,6%) dengan pengetahuan baik, 30 responden (50,8%) dengan pengetahuan cukup dan 18 responden (30,5%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan teori Notoadmojo pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Murniati *et al.*, 2022). Teori Notoatmodjo juga menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidikan media massa, pekerjaan, lingkungan, pengalaman usia, sosial budaya (Sari & Nurbaya, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Menurut peneliti, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA, sehingga memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini juga terlihat dari jawaban responden pada kuesioner DKQ-24 nomor 5, yaitu mengenai pernyataan bahwa apabila diabetes tidak diobati maka kadar gula darah biasanya meningkat. Seluruh responden mampu menjawab pernyataan tersebut dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pengobatan diabetes dalam mengontrol kadar gula darah. Namun, kemampuan tersebut belum tentu membuat seluruh informasi mengenai diabetes melitus dapat dipahami secara mendalam, sehingga tingkat pengetahuan responden masih berada dalam kategori cukup. Selain itu, mayoritas responden berada pada rentang usia 56–65 tahun. Pada usia tersebut, responden umumnya telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalani diabetes melitus sehingga telah memperoleh berbagai informasi mengenai penyakitnya. Namun, bertambahnya usia juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengingat informasi baru, sehingga pengetahuan yang dimiliki masih berada pada kategori cukup. Selanjutnya, berdasarkan karakteristik pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki waktu yang lebih fleksibel dan kesempatan yang lebih banyak untuk memperoleh informasi kesehatan. Akan tetapi, kesempatan tersebut belum tentu dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pengetahuan mengenai diabetes melitus, sehingga tingkat pengetahuan responden masih berada pada kategori cukup. Sementara itu, berdasarkan karakteristik jenis kelamin, menurut peneliti baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh informasi kesehatan. Oleh karena itu, jenis kelamin bukan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, pendidikan, dan pekerjaan. Menurut analisis peneliti, tingkat pengetahuan responden yang mayoritas berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman mengenai penyakit diabetes melitus dan upaya pencegahan komplikasi. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya menyeluruh sehingga masih terdapat informasi yang belum dipahami dengan baik. Perbedaan tingkat pengetahuan pada setiap responden menunjukkan bahwa kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengingat informasi kesehatan berbeda-beda pada setiap responden.

2). Hasil Identifikasi Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil identifikasi perilaku pencegahan komplikasi dari 59 responden, terdapat 39 (66,1%) responden dengan perilaku pencegahan komplikasi yang baik, 20 (33,9%) responden dengan perilaku pencegahan yang cukup dan 0 (0%) responden dengan perilaku pencegahan yang buruk.

Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu suatu faktor individu yang mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku belum tentu sama dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut antara lain pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, kepercayaan, penghasilan, ataupun jenis pekerjaan keyakinan seseorang akan nilai-nilai budaya dan faktor demografi lainnya (Jumadewi *et al.*, 2024). Selain itu menurut Benjamin Bloom perilaku terbentuk atas tiga domain yaitu pengetahuan (*know*), tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi, kedua sikap (*Attitude*), sikap merupakan respon tertutup seseorang setelah diberi stimulus atau objek yang selanjutnya ke tahap menanggapi, menilai, atau bertindak terhadap objek tersebut, ketiga praktik atau tindakan (*practice*) yang merupakan suatu sikap yang kemungkinan belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Overt behavior*) (Farming *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan komplikasi dalam kategori baik. Menurut peneliti, kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA, sehingga memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pemahaman tersebut dapat membentuk pengetahuan, keyakinan, dan kesadaran responden untuk menerapkan perilaku pencegahan komplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh hasil jawaban pada kuesioner DSMQ nomor 3, di mana mayoritas responden menyatakan selalu datang untuk melakukan kontrol sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh dokter di tempat praktik, rumah sakit, atau poliklinik untuk mendapatkan perawatan diabetes melitus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden telah menerapkan salah satu bentuk perilaku pengelolaan diabetes melitus, yaitu melakukan kontrol kesehatan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Menurut peneliti, perempuan umumnya lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya serta lebih rutin memanfaatkan pelayanan kesehatan, sehingga dapat mendukung penerapan perilaku pencegahan komplikasi. Selanjutnya, berdasarkan karakteristik pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk mengatur pola makan, mengonsumsi obat sesuai jadwal, melakukan aktivitas fisik, serta menghadiri kontrol kesehatan maupun mengikuti penyuluhan di fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, mayoritas responden berada pada rentang usia 56–65 tahun. Menurut peneliti, usia bukan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi perilaku pencegahan komplikasi. Meskipun bertambahnya usia dapat meningkatkan pengalaman seseorang dalam menghadapi diabetes melitus, pengalaman tersebut tidak selalu diikuti dengan perilaku pencegahan komplikasi yang lebih baik. Hal ini karena perilaku pencegahan komplikasi lebih dipengaruhi oleh kesadaran individu, pengetahuan, sikap, keyakinan, serta motivasi dalam menerapkan perilaku hidup sehat secara konsisten. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa perilaku pencegahan komplikasi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan. Menurut analisis peneliti, mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan komplikasi dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu menerapkan upaya pencegahan komplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat responden dengan perilaku pencegahan komplikasi dalam kategori

cukup, yang menunjukkan bahwa penerapan perilaku pencegahan komplikasi belum dilakukan secara konsisten. Perbedaan perilaku tersebut menggambarkan bahwa setiap responden memiliki tingkat kesadaran, kepatuhan, dan komitmen yang berbeda dalam mengelola penyakitnya. Oleh karena itu, perilaku pencegahan komplikasi perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi diabetes melitus.

3). Hubungan Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikansi (*P-value*) sebesar 0,000 atau ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,786. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,786 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dengan arah hubungan yang positif.

Berdasarkan teori Notoadmojo pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Murniati *et al.*, 2022). Hal tersebut menjadi dasar dalam pembentukan perilaku seseorang. Sedangkan menurut Benjamin Bloom perilaku terbentuk atas 3 domain, yaitu pengetahuan (*Knowledge*), Sikap (*Attitude*), dan praktik atau tindakan (*practice*). dengan demikian pengetahuan merupakan domain awal yang berperan dalam membentuk perilaku karena tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Farming *et al.*, 2023). Teori Bloom, Lawrence Green juga menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi atau suatu faktor individu yang mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku ini belum tentu sama dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhinya, antara lain pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, kepercayaan, penghasilan, ataupun jenis pekerjaan keyakinan seseorang akan nilai-nilai budaya dan faktor demografi lainnya (Jumadewi *et al.*, 2024).

Menurut peneliti, pasien yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih memahami pentingnya pengelolaan diabetes melitus. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi pasien dalam mengambil keputusan untuk menerapkan perilaku yang dapat mencegah terjadinya komplikasi. Selain itu, pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran pasien terhadap risiko komplikasi diabetes melitus. Kesadaran tersebut mendorong pasien untuk lebih bertanggung jawab terhadap kondisi kesehatannya sehingga terdorong menerapkan perilaku hidup sehat secara konsisten. Sebaliknya, pasien yang memiliki pengetahuan kurang cenderung belum memahami secara menyeluruh mengenai bahaya komplikasi serta pentingnya pengelolaan penyakit, sehingga perilaku pencegahan komplikasi yang dilakukan belum optimal. Menurut analisis peneliti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus. Di mana semakin baik pengetahuan yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula perilaku yang dilakukan dalam mencegah komplikasi diabetes melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan ialah faktor yang paling penting dalam membentuk perilaku seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Hasanah *et al.*, 2024) dengan nilai *P-value* 0,001 yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula upaya pencegahan komplikasi yang dilakukan, begitu pula sebaliknya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat dengan arah hubungan yang positif antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Sehingga semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula perilaku pencegahan komplikasi yang dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung terbentuknya perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Farming, Sar, R. I., Fajriah, L., & Sarita, S. (2023). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. CV Eureka Media Aksara.
- [2]. Fortuna, T. A., Karuniawati, H., Purnamasari, D., & Purlinda, D. E. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komplikasi pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Dr . Moewardi*. 20(1), 27–35.
- [3]. Friska, Hanafi, Widiastuti, L., Priyanto, S., Hardono, & Rahmadani. (2025). *Buku Referensi Pencegahan Dan Penanganan Diabetes Melitus*.
- [4]. Hasanah, Y., Astuti, A., & Merdekawati, D. (2024). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus*. 5(1), 17–24.
- [5]. Jumadewi, A., Setiawan, H., & Erlinawati. (2024). *Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Screening Scabies*.
- [6]. Murniati, Herwati, & Sasmita, H. (2022). *Monogrof Upaya Peningkatan Pengetahuan Pasien DM Tipe II Melalui Pengaturan Diet dan Senam Kaki*.
- [7]. Kementerian Kesehatan Kota Palangka Raya. (2025). *Profil Kesehatan Kota Palangka Raya Tahun 2024*.
- [8]. Kementrian Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2025). *Profil Kesehatan Kalimantan Tengah*.
- [9]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- [10]. Oktaviana, E., Nadrati, B., & Fitriani, A. (2022). Analysis of the Relationship of Blood Glucose Levels with Total Cholesterol and Age of Diabetes Mellitus Patients. 5(2), 195–202. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v5i2.572>
- [11]. Putri, V. A., Sari, D. W. P., & Abdurrouf, M. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus dengan Kualitas Hidup Masyarakat Penderita Diabetes Milletus di Desa Salaman*. September.
- [12]. Rakhmawati, A. (2025). *Profil Nilai Tekanan Darah Penderita Diabetes Melitus dengan Kadar Glukosa Darah yang Tidak Terkontrol*. 21(2), 106–115.
- [13]. Sari, D. P., & Nurbaya, F. (2023). *Faktor Penyebab Pernikahan Dini pada Remaja Dan Upaya Pencegahannya*.
- [14]. Sari, N. W. P., Sriyati, & Sigit Harun. (2024). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta*. 2 (September), 1511–1520.
- [15]. Schmitt, A., Gahr, A., Hermanns, N., Kulzer, B., Hubner, J., & Haak, T. (2013). *The Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ): development and evaluation of an instrument to asses diabetes self-care activities associated with glycaemic control*.
- [16]. Sitepu, W. K. D. P. B., Suharto, & Jundapri, K. (2026). *Implementasi Jalan Kaki 30 Menit pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Untuk Mengontrol Kadar Gula Darah Di Rumah Sakit Tk Ii Putri Hijau Medan*. 3(1), 279–285.
- [17]. Supriyanto, A., Sumarni, T., & Kurniawan, W. E. (2025). *Edukasi Penatalaksanaan Dan Pencegahan Komplikasi Penderita Diabetes Melitus Di Desa Teluk Purwokerto Selatan*.
- [18]. Zakiudin, A., Irianto, G., Badrujamaludin, A., Rumahorbo, H., & Susilawati. (2022). Validation of the Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ) With an Indonesian Population. 2022, 99–108. <https://doi.org/10.18502/kme.v2i2.11072>